

NOVEL *BELANTIK* KARYA AHMAD TOHARI Pendekatan Sosiologi Sastra

Dede Muhtar Safari

Universitas Pamulang
dedemuhtar.a3@gmail.com

Diterima: 14 Februari 2018. Disetujui: 18 April 2018. Diterbitkan: 27 April 2018

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang korelasi antara penceritaan novel *Belantik* dengan realita masyarakat pada waktu novel *Belantik* diciptakan. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan 1) konteks sosial pengarang dalam novel *Belantik*, 2) gambaran masyarakat yang tercermin dalam novel *Belantik*, dan 3) fungsi sosial dalam novel *Belantik*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh kesimpulan bahwa (1) konteks sosial pengarang dalam novel *Belantik*, yaitu mengungkapkan bahawa latar belakang pengarang baik sebagai santri, redaktur media masa, maupun domisili Ahmad Tohari mempengaruhi penceritaan dalam novel *Belantik*, (2) gambaran masyarakat yang tercermin dalam novel *Belantik*, yaitu mengungkapkan adanya korelasi antara gambaran masyarakat dalam novel *Belantik* dengan realita masyarakat pada waktu novel itu diciptakan, dan (3) fungsi sosial dalam novel *Belantik*; adalah sebagai penghibur dan perombak masyarakat yang mengamalkan nilai-nilai religiusitas dan nilai moral baik, seperti sifat tolong menolong kepada sesama dan cinta kasih antara keluarga perlu dijadikan panutan, adapun nilai moral yang tidak baik yaitu perilaku penyelewengan tidak pantas ditiru.

Kata kunci: *sosiologi sastra, gambaran masyarakat, fungsi sastra.*

Abstract

This study discusses about the correlation between the narration of novel Belantik and the reality of society at the time of the novel Belantik was written. The aims of this study are to describe 1) the social context of Belantik author, 2) the depiction of society reflected in Belantik novel, and 3) the social function of Belantik novel. The method used in this research was descriptive qualitative method. Based on the research results, it can be concluded that (1) the social context of the author of Belantik novel reveals that the author's background as a santri, mass media editor and Ahmad Tohari's domicile affect the narration in the Belantik novel, (2) the portrayal of society which is reflected in the Belantik novel reveals a correlation between the description of society in the Belantik novel and the real condition of society when the novel was created, and (3) the social function in Belantik novel; is to entertain and reform the society that practice values of religiosity and good morality, such as the character of helping others and loving to family which need to be imitated. At the other hand, the bad value which is not good is the misappropriate behavior which is not worth to be imitated.

Keywords: *sociology of literature, social depiction, function of letters.*

© Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Palembang

Pendahuluan

Karya sastra mempunyai perbedaan dibandingkan dengan karangan lain. Genre karya sastra terlebih novel dianggap paling dominan menampilkan realita sosial. Novel menggambarkan kehidupan yang paling lengkap dan menyeluruh, sebab pengarang menampilkan waktu dan rangkaian cerita panjang. Dengan kata lain, novel dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan

kembali dunia sosial yang menghubungkan manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, negara dan sebagainya (Damono, 1979:8).

Melalui novel, pengarang mengartikulasikan model dunia dalam kata-kata. Sebagai anggota masyarakat, Ahmad Tohari senantiasa mengedepankan gejala sosial. Melalui novel *Belantik*, Ahmad Tohari menceritakan tentang pergulatan anak manusia di tengah kondisi

pemerintahan yang korup. Sebagai tokoh utama, Lasi perempuan desa terkurung dan terseret begitu saja dalam permaian birokrat. Selain itu, Ahmad Tohari menggambarkan perbedaan budaya Karangsoa dengan Jakarta serta sifat serakah elite politik yang ambisius akan jabatan dan kekuasaan.

Alasan peneliti memilih novel *Belantik* karya Ahmad Tohari dikarenakan novel ini menggambarkan sosial masyarakat pedesaan dan perkotaan secara mendetail. Hal ini sesuai pendapat Saraswati (2003:4) yang menyatakan bahwa sosiologi sastra beranggapan bahwa sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas dan lain-lain.

Berdasarkan uraian sebelumnya, masalah penelitian ini meliputi bagaimanakah konteks sosial pengarang dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari? Bagaimanakah gambaran masyarakat yang tercermin dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari? Serta, bagaimanakah fungsi sosial dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari.

Adapun tujuan penelitian ini yang *pertama* mendiskripsikan konteks sosial pengarang dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari. *Kedua* mendiskripsikan gambaran masyarakat yang tercermin dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari. *Ketiga* mendiskripsikan fungsi sosial dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu Sukmayanti (2010) dan Ramond (2009). Penelitian Sukmayanti (2010) berjudul "*Kekerasan yang dialami Tokoh Lasi dalam Novel Belantik karya Ahmad Tohari Kajian Feminis*". Penelitian tersebut bertujuan menguraikan bentuk dan dampak kekerasan serta pandangan hidup tokoh Lasi. Selanjutnya, Ramond (2009) berjudul "*Dilema Kejiwaan Tokoh Lasi dalam Novel Bekisar Merah dan Belantik Karya Ahmad Tohari*." Hasil penelitian Ramond menunjukkan bahwa dilema kejiwaan yang akut dalam diri tokoh utama disebabkan oleh konflik-konflik yang terjadi di dalam batinnya serta dengan lingkungan masyarakat.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Wellek dan Warren (1989:111) mengklasifikasi sosiologi sastra menjadi tiga bagian. Pertama adalah sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan insitusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra.

Yang kedua adalah isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Yang terakhir adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana sastra ditemukan atau tergantung dari luar sosial, perubahan dan perkembangan sosial adalah pertanyaan yang termasuk dalam ketiga jenis permasalahan di atas: sosiologi pengarang, isi karya sastra yang bersifat sosial, dan dampak sastra terhadap masyarakat.

Penelitian ini menganalisis data dokumen berupa novel *Belantik* karya Ahmad Tohari, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Nawawi (dalam Siswanto, 2014:56) menyatakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Hasil dan Pembahasan

Buku yang berjudul *Ahmad Tohari: Karya dan Dunianya*, Yudiono (2003:2-3) menjelaskan pengakuan Ahmad Tohari yang mengarang sastra karena masih menyimpan kemarahan atau kemgelisahan terhadap para pemimpin yang belum juga membuktikan komitmennya kepada orang-orang kecil. Menurut Ahmad Tohari, para pemimpin menganggap kepemimpinan itu suatu keberuntungan yang datang dari atas berupa wahyu, sehingga kekuasaan ditafsirkan sebagai hak-hak istimewa yang dampaknya muncul sebagai korupsi, itu

kelas sebuah kesalahan besar yang harus diubah dalam kehidupan.

Ahmad Tohari pengarang novel *Belantik* sekaligus saksi hidup pada waktu novel tersebut diciptakan, menggambarkan setting novel *Belantik* yang tidak jauh berbeda dengan gambaran elite pemerintahan pada masa Orde Baru. Masa Orde Baru benar-benar menjadikan pembangunan sebagai tolak ukur dalam melakukan sesuatu, maka pinjaman-pinjaman dari luar pun mengalir ke Indonesia tanpa memikirkan dampak negatif yang terjadi dikemudian hari. Selanjutnya, Ahmad Tohari juga menampilkan gambaran masyarakat pedesaan yang bersahaja. Latar novel *Belantik* menggambarkan masyarakat pedesaan di kaki Gunung Slamet, Banyumas. Selain itu, Fungsi sosial yang terdapat dalam novel *Belantik* dapat digambarkan dalam bentuk nilai religiusitas yang berlaku di masyarakat dan juga terdapat nilai moral, yaitu ajaran tentang baik buruk akhlak dan budi pekerti.

Konteks Sosial Pengarang

Gejala sosial yang ada dalam novel *Belantik* mencerminkan sifat keserakahan manusia. Manusia yang ambisius, korup, dan mementingkan diri sendiri mewarnai alur ceritanya. Melalui gambaran tersebut, Ahmad Tohari memberi makna niatan tentu tidak serta merta. Akan tetapi, makna niatan itu dikonstruksi dengan kreativitas dan daya imajinasi. Makna niatan itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Terus terang, aku tidak tahu. Tetapi sepanjang pengalamanku, orang gedean cepat bosan terhadap simpanannya. Karena banyak duit, ingin segera ganti mainan. Buktinya Pak Handarbeni. Kamu segera diserahkan kepada Pak Bambang karena diiming-imingi sebuah perusahaan perkapalan. Dan jabatan menteri.” (Tohari, 2001:120).

Berdasarkan kutipan di atas, Ahmad Tohari menggambarkan tokoh-tokoh elite pemerintahan Orde Baru. Ahmad Tohari mengangkat makna niatan dalam novel

Belantik dengan kreativitas dan daya imajinasi. Dengan latar belakang yang religius, Ahmad Tohari mengajarkan bahwa keinginan yang besar bila tidak dibarengi iman maka yang ada hanya sifat serakah.

Sementara itu, pengalaman Ahmad Tohari yang pernah mengenyam bangku kuliah serta menjadi redaktur di beberapa media masa Jakarta juga mempengaruhi gaya penulisaannya. Dalam novel *Belantik*, Ahmad Tohari menggambarkan alur cerita yang kreatif dan berbobot dengan bahasa yang sederhana, mengalir lancar, dan mudah dicerna. Gaya penulisan tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Yang diseru dari surau kecil ini adalah hati dan jiwa manusia. Yang dipuji di surau ini adalah Gusti Yang Maha Mendengar. Jadi apa perlunya pengeras suara?” Keluh Eyang Mus.... (Tohari, 2001:77).

Berdasarkan kutipan di atas, Ahmad Tohari memaparkan suatu nilai religius. Nilai religius yang disampaikan dengan bahasa yang sederhana namun berbobot dan kreatif. Oleh karena itu, pengalaman Ahmad Tohari yang diperoleh dalam interaksi sosial ikut mempengaruhi novel *Belantik*. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh baik dalam interaksi sosial maupun interaksi religius, nampak gaya penulisan Ahmad Tohari dalam novel *Belantik* senantiasa mengajak pembaca (masyarakat) untuk berkembang menjadi masyarakat yang beradab.

Gambaran Masyarakat yang tercermin dalam Novel *Belantik* Karya Ahmad Tohari

Ahmad Tohari pengarang novel *Belantik* sekaligus saksi hidup pada waktu novel tersebut diciptakan, menggambarkan novel *Belantik* masa Orde Baru yang mengedepankan kebobrokan pemerintahan yang korup. Kesaksian Ahmad Tohari tersebut dituangkan dalam alur cerita novel *Belantik*. Dalam novel *Belantik*, Ahmad Tohari menggambarkan pemerintahan baru, pemerintahan yang kurang pengalaman, pemerintahan korupsi, kolusi, nepotism.

Kondisi tersebut, dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Sementara pemerintahan baru Indonesia yang tak punya modal dan kurang pengalaman, apalagi soal teknologi perminyakan modern, jadi sangat lemah posisinya dalam tawar-menawar. Padahal kebutuhan akan petrodolar dalam jumlah besar sudah sangat mendesak untuk menegakkan kekuasaan Orde Baru... (Tohari, 2003:41).

Jutaan hektar hutan telah dibagi-bagi seperti mereka mebagi tanah warisan nenek moyang. Dan untuk menjamin kelancaran pelaksanaan eksploitasi nanti, segala sesuatu telah dipersiapkan dananya. Ada dana untuk menyuap para politikus, ada dana untuk membungkam para wartawan, ada dana untuk menetralisasi kampanye para pencinta lingkungan. Bahkan ada dana cukup besar untuk membangun citra positif para pembabat hutan.... (Tohari, 2001:41).

Melalui novel *Belantik*, Ahmad Tohari juga menceritakan masyarakat pedesaan dalam alur ceritanya. Alur cerita pedesaan novel *Belantik* berada di desa-desa penghasil gula kelapa di kaki Gunung Slamet, Banyumas. Kesaksian Ahmad Tohari sebagai masyarakat Banyumas mengangkat gejala-gejala sosial pedesaan ke dalam novel *Belantik*. Kondisi tersebut, dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Dulu, surau Eyang Mus berdenyut seirama dan senapas dengan kehidupan lahir dan batin seluruh penghuni Karangsoaga, juga alamnya. Surau kecil itu seakan menjadi lambang payung kehidupan yang selalu memberi keteduhan dan keramahan bagi semua orang di sekelilingnya.... (Tohari, 2003:75).

Fungsi Sosial dalam Novel *Belantik* Karya Ahmad Tohari

Fungsi sosial yang banyak terdapat dalam novel *Belantik* dapat digambarkan dalam bentuk nilai religiusitas yang berlaku di masyarakat dan juga terdapat nilai moral, yaitu ajaran tentang baik buruk akhlak dan budi pekerti, antara lain sebagai berikut.

1. Nilai Religiusitas

Ahmad Tohari melalui karyanya, novel *Belantik* telah menggambarkan nilai-nilai religiusitas melalui para tokoh ceritanya. Ajaran religiusitas yang terdapat dalam novel *Belantik* yaitu religiusitas agamis dan religiusitas non agamis. Religiusitas ada dua, antara lain: (1) mengacu pada sikap dan sifat mensyukuri atas apa yang telah diciptakan, kenikmatan dan anugrah yang telah diberikan oleh Allah SWT, dan (2) mengacu pada sikap dan melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Rasulullah (Nabi Muhammad saw), sedangkan religiusitas non agamis yang terdapat dalam novel *Belantik* adalah melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama.

2. Nilai Moral

Nilai moral yang terdapat dalam novel *Belantik* meliputi (1) hubungan manusia dengan diri sendiri (percaya diri, berani, egois), (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial (tolong menolong dengan sesama, cinta kasih keluarga, perilaku penyelewengan), dan (3) hubungan manusia dengan Tuhan (bersyukur, tawakal, takut). Dalam novel *Belantik*, Ahmad Tohari mencoba memberikan amanat yang dituangkan dalam kehidupan sehari-hari berupa nilai moral. Nilai moral itu berkaitan dengan orang lain, yaitu nilai moral berdasarkan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

Simpulan

Konteks sosial pengarang dalam novel *Belantik* mengungkapkan bahwa latar belakang Ahmad Tohari baik sebagai santri, redaktur media masa, maupun domisilinya mempengaruhi penceritaan dalam novel *Belantik*. Konkretnya, gaya penulisan Ahmad Tohari memaparkan cerita dengan bahasa yang sederhana dan mudah dicerna. Mengenai gambaran masyarakat yang

tercermin dalam novel *Belantik*, Ahmad Tohari mengedepankan gaya hidup elite pemerintah masa Orde Baru dan sifat polos masyarakat pedesaan di Kaki Gunung Slamet, Banyumas, Jawa Tengah. Peneliti menyimpulkan gambaran masyarakat yang tercermin dalam novel *Belantik* terdapat korelasi dengan masyarakat pada waktu novel itu diciptakan.

Selain itu, fungsi sosial dalam novel *Belantik* karya mengajak pembaca (masyarakat) untuk mengubah pola pikir. Pola pikir yang menuju kehidupan yang bermartabat sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Belantik* berupa pesan religi dan ajaran moral dapat memberikan pencerahan kepada pembaca.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramond. (2009). *Dilema Kejiwaan Tokoh Lasi dalam Novel Bekisar Merah dan Belantik Karya Ahmad Tohari (Skripsi)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Saraswati, Ekarini. (2003). *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media dan UMM Press.
- Siswanto. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Puska Pelajar.
- Sukmayanti, Okti. (2010). *Kekerasan yang Dialami Tokoh Lasi dalam Novel Belantik Karya Ahmad Tohari (Skripsi)*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Tohari, Ahmad. (2003). *Belantik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. (1989). *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budiyanata)*. Jakarta: Gramedia.
- Yudiono, K.S. (2003). *Ahmad Tohari: Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo.